

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Buku DSM V disabilitas intelektual adalah kondisi yang terjadi selama masa perkembangan dan ditandai dengan defisit dalam fungsi intelektual dan adaptif, sehingga memerlukan dukungan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan adaptif dan fungsi sehari-hari. Fungsi intelektual pada individu dengan disabilitas umumnya memiliki skor kecerdasan sekitar 65-75 yaitu dua standar deviasi di bawah rata-rata populasi, kondisi ini ditandai dengan penalaran dan pemecahan masalah yang terganggu, kesulitan dalam perencanaan dan pemikiran abstrak, penilaian yang tidak akurat, kemampuan pembelajaran akademis yang terbatas, dan kesulitan dalam belajar dari pengalaman (Association, 2013).

Defisit fungsi intelektual tersebut menyebabkan gangguan pada kemampuan adaptif, sehingga individu mengalami kesulitan dalam mencapai kemandirian pribadi dan memenuhi tanggung jawab sosial dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti komunikasi yang efektif, partisipasi sosial yang aktif, fungsi akademis atau pekerjaan yang optimal serta kemandirian pribadi di rumah dan masyarakat (Association, 2013).

Anak dengan disabilitas intelektual mungkin mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran di lembaga pendidikan karena kemampuan akademis yang terbatas menjadikan mereka kesulitan dalam berpikir abstrak dan logis, namun dengan pendampingan penuh dan pengajaran yang mendasar serta intensif, mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan. Pendekatan yang tepat dan dukungan yang konsisten dapat membantu mereka mencapai potensi mereka (Putri & Hutahaean, 2023).

Menurut WHO bahwa mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu metode yang efektif dalam upaya menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan individu

karena penggunaan sabun mampu mengeliminasi mikroorganisme patogen, seperti kuman dan virus, yang menempel pada permukaan tangan. Dengan demikian, perilaku mencuci tangan secara rutin dapat dianggap sebagai salah satu bentuk intervensi sederhana namun strategis dalam mewujudkan pola hidup bersih dan sehat (Habit et al., 2020).

Berdasarkan laporan *Public-Private Partnership for Handwashing with Soap* (PPPHWS) tercatat bahwa hanya sekitar 10% masyarakat yang mencuci tangan menggunakan sabun (Parasyanti et al., 2020). Salah satu langkah yang telah dilakukan oleh WHO dalam mengatasi rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mencuci tangan adalah dengan menetapkan peringatan Hari Cuci Tangan Pakai Sabun (HCTPS) setiap tanggal 15 Oktober. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong peningkatan budaya cuci tangan pakai sabun di seluruh dunia (Medika, 2020).

Menurut Kemenkes RI tahun 2018 mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu tindakan preventif yang efektif untuk melindungi tubuh dari berbagai jenis penyakit menular. Kebiasaan mencuci tangan hanya dengan air tidak mampu sepenuhnya menghilangkan bakteri dan virus yang menempel di tangan, terutama apabila tidak dilakukan dengan air yang mengalir. Penggunaan wadah cuci tangan bersama juga berpotensi menjadi media penularan kuman antar individu. Sehingga kebiasaan tersebut perlu ditinggalkan dan digantikan dengan praktik cuci tangan yang lebih higienis sesuai prosedur standar, yaitu menggunakan sabun dan air mengalir (Hasanah & Mahardika, 2020).

Berdasarkan data Kemenkes RI (2018) menunjukkan bahwa secara nasional, hanya 49,80% anak usia 10 tahun ke atas yang melakukan cuci tangan dengan sabun secara benar. Presentase cuci tangan pakai sabun (CTPS) di Jawa Tengah mencapai 53,6%. Kabupaten Wonogiri memiliki persentase CTPS tertinggi di Jawa Tengah yaitu 60,2%, sedangkan Kabupaten Tegal memiliki persentase terendah yaitu 10,3% (Nasional, 2022).

Anak-anak dengan tunagrahita umumnya mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk dibantu mengembangkan kemampuan ini, sehingga mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi ketergantungan pada orang lain (Khusus & Karawaci, 2022). Termasuk dalam segi kesehatan misalnya kemampuan merawat diri khususnya mencuci tangan, dimana kemampuan ini merupakan keterampilan dasar yang sangat penting yang bertujuan untuk mencegah adanya penyebaran penyakit karena menerapkan kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan cara yang tepat dan benar dapat menjadi salah satu metode pencegahan penyakit yang paling sederhana dan efektif. Dengan demikian, risiko penularan penyakit seperti ISPA dan diare dapat diminimalkan (Kustanti & Widyarani, 2021).

Anak dengan hambatan intelektual seperti tunagrahita, memiliki risiko lebih tinggi mengalami penyakit diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Salah satu keterampilan dasar dalam perawatan diri yang penting untuk diajarkan kepada mereka adalah praktik mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, yang idealnya dimulai sejak di lingkungan sekolah. Anak tunagrahita umumnya memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan perawatan diri secara mandiri sehingga menjadikan mereka lebih rentan terhadap infeksi. Dalam upaya pengembangan kemampuan perawatan diri, diperlukan pendekatan edukatif menggunakan metode serta media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan khusus mereka (Kustanti & Widyarani, 2021).

Kemampuan seseorang dalam melaksanakan praktik cuci tangan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain pengetahuan, sikap, keterampilan, ketersediaan fasilitas, serta kondisi lingkungan. Aspek tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individu, seperti kemampuan dalam menerima, memahami, dan memaknai informasi, serta kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Namun pada anak

disabilitas intelektual tentunya mengalami kondisi yang terhambat dari anak normal lainnya (Zakaria & Nurmayunita, 2022).

Menurut Fika Aulia (2021) bahwa keterampilan cuci tangan pada anak dengan jumlah responden 35 orang menunjukkan hasil keterampilan cuci tangan pada kategori kurang sebanyak 26 siswa (74,3%) dan presentase keterampilan mencuci tangan dalam kategori baik adalah 0%. Kondisi ini disebabkan karena belum terselenggaranya pendidikan kesehatan yang mengajarkan teknik mencuci tangan dengan benar. Kurangnya informasi mengenai keterampilan mencuci tangan di kalangan siswa Madrasah Diniyah Awaliyah Belawang tercermin dari anggapan bahwa mencuci tangan hanya sekedar membasahi tangan tanpa menggunakan sabun (Aulia et al., 2021).

Menurut Yuni (2021) bahwa keterampilan cuci tangan dengan jumlah 37 responden didapat keterampilan cuci tangan dengan kategori kurang yaitu 34 responden (91,9%) dan sisanya masuk dalam kategori keterampilan cuci tangan cukup yaitu 3 responden (8,1%). Kemampuan responden dalam melakukan cuci tangan yang benar belum memenuhi standar yang ditetapkan dalam SOP, kemungkinan besar karena kurangnya pemahaman mereka mengenai prosedur cuci tangan yang sesuai (Purwanti, 2021).

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti di SLB Negeri Slawi pada tanggal 20 Februari 2025 saat observasi praktik cuci tangan pada siswa tunagrahita didapat 3 anak mencuci tangan dengan melakukan 2 dari 6 langkah yang sesuai, dan 2 anak melakukan 1 dari 6 langkah cuci tangan yang sesuai. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Gambaran Keterampilan Cuci Tangan Pada Tuna Grahita Di SLB Negeri Slawi”.

Berdasarkan tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah pengetahuan mengenai bagaimana cara mengajarkan keterampilan ini secara efektif

pada tunagrahita. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan cuci tangan pada anak tunagrahita di SLB Negeri Slawi

1.2 Tujuan

Untuk mengetahui keterampilan cuci tangan pada anak tunagrahita di SLB Negeri Slawi.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi keterampilan cuci tangan, sehingga dapat menjadi dasar untuk peneliti lebih lanjut.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini dapat membantu kita memahami bagaimana perkembangan kognitif mempengaruhi kemampuan anak tunagrahita dalam mempelajari keterampilan baru, seperti mencuci tangan.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini dapat mendorong penggunaan desain penelitian yang lebih kompleks, seperti desain eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, atau desain longitudinal untuk mengamati perubahan keterampilan cuci tangan dari waktu ke waktu.